

PATRON KLIEN PADA MASYARAKAT NELAYAN DI PESISIR TIMUR PROVINSI JAMBI (STUDI KASUS NELAYAN DAN AGEN UDANG KETAK DI KELURAHAN KAMPUNG NELAYAN KECAMATAN TUNGKAL ILIR II KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT PROVINSI JAMBI)

M. ABABYL LILHAWADITSI EKA PUTRA¹

*Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Politik, Universitas Andalas
Jl. Limau Manis, Kecamatan Pauh, Padang, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25175*

Pos-el: etnohistori@gmail.com

Abstract

[Patron of Clients in Fisherman Communities in The East Community of Jambi Province (Case Study of Fisherman and Udang Ketak Agent in Kampung Nelayan Village, Tungkal Ilir II Distric, Tanjung Jabung Barat District, Jambi Province)]. Udang ketak adalah salah satu komoditas ekspor unggulan yang terdapat di Provinsi Jambi, khususnya di wilayah Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang menjadi penghalis perikanan tangkap terbesar di Provinsi Jambi. Hasil tangkap udang ketak ini tidak terlepas dari peran para nelayan yang mengumpulkan komoditas tersebut. Pada interaksi yang dilakukan oleh para nelayan dan agen udang ketak sering terdapat pola-pola hubungan timbal balik diluar konteks ekonomi, hubungan ini biasa di sebut hubungan patron klien. Pola hubungan yang dimaksud itu muncul disebabkan beberapa faktor pendukung, seperti Bahasa, kepentingan yang sama, dll. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola aktivitas kerja nelayan dan agen udang ketak di Kelurahan Kampung Nelayan dan mendeskripsikan pola hubungan yang terjadi pada nelayan udang ketak dan agen di Kelurahan Kampung Nelayan.

Kata Kunci: *Patron klien, Nelayan Udang Ketak, Agen Udang Ketak*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan gugusan pulau terbanyak dan lautan yang membentang sangat luas. Luas lautan yang ada di wilayah konstitusional Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki luas hingga 3,25 juta km². Dari total keseluruhan luas Negara Kesatuan Indonesia yang mencapai 5,17 juta km² ini membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki lautan yang lebih luas melebihi luas daratan yang dimiliki (Saksono, 2013: 1-12). Dengan demikian secara tidak langsung Indonesia memiliki sumber kekayaan bahari yang sangat melimpah di lautan. Sumber kekayaan bahari tersebut membuat masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu sangat memanfaatkan sumber kekayaan yang tersedia di lautan, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara maritim oleh dunia internasional. Negara maritim adalah negara yang berbatasan dengan laut yang sangat luas dan sebagian besar kegiatannya meliputi perdagangan dan transportasi, perang (untuk menentukan batas teritorial), atau untuk aktivitas maritim. Hal ini selaras dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mana Indonesia sangat bergantung oleh sektor maritim untuk menunjang kesejahteraan masyarakat dan mendorong pembangunan nasional kearah yang lebih baik. Hal ini selaras dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mana Indonesia sangat bergantung oleh sektor maritim untuk menunjang kesejahteraan masyarakat dan mendorong pembangunan nasional kearah

yang lebih baik. Letak Indonesia yang sangat strategis membuat dunia internasional menjadikan Indonesia sebagai salah satu pelabuhan transit untuk menjalankan roda perekonomian melalui transportasi laut. Kapal - kapal angkut milik asing sering kali melintas melewati perairan Indonesia, bukan hanya sekedar singgah jumlah penduduk yang banyak dan perilaku konsumtif yang dimiliki masyarakat Indonesia membuat Indonesia juga menjadi pasar barang - barang dari luar negeri tentunya dengan mengandalkan jalur laut juga.

Diantara beberapa provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki wilayah pesisir timur pulau Sumatera, Provinsi Jambi menjadi salah satu provinsi yang memiliki wilayah pesisir di timur Pulau Sumatera. Provinsi Jambi menjadi salah satu tempat singgah atau jalur transit laut khususnya barang industri dan sumber daya alam lainnya. Diantara banyaknya mata pencaharian yang menjadi sumber perekonomian masyarakat Provinsi Jambi, hasil tangkap perikanan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di Provinsi Jambi. Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki wilayah pantai timur Pulau Sumatera ini memang menjadi salah satu wilayah yang menjadi penghasil produksi tangkap ikan terbesar di Provinsi Jambi, khususnya wilayah Kecamatan Tungkal Ilir. Meskipun letak Tungkal Ilir sangat strategis sehingga menjadi tempat atau jalur masuknya barang-barang dari luar negeri melalui Batam ke Pulau Sumatera, namun masih banyak masyarakat di sana yang bertahan menjadi nelayan tradisional untuk menangkap ikan di laut dengan menggunakan perahu kecil milik mereka. Banyaknya nelayan di daerah Tanjung Jabung Barat khususnya Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir selaras dengan hasil tangkap di wilayah tersebut.

Dari banyaknya hasil tangkap perikanan laut yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdapat komoditas unggulan yaitu udang mantis. Udang mantis yang memiliki bahasa latin "*Harpiosquilla Raphidea*" atau masyarakat lokal sering menyebut udang *ketak* ini masuk dalam kelas arthropoda. Yang menariknya pada komoditas ini adalah komoditas yang diperoleh dari hasil tangkap bukan dari hasil budidaya sehingga memerlukan peran para nelayan. Keberlangsungan aktivitas nelayan - nelayan kecil yang mengoperasikan kapal kecil untuk menangkap ikan ataupun hasil laut lain itu tidak lepas dari andil agen yang berada di sekitar mereka. Menurut KBBI agen adalah pedagang perantara (yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama). Hal ini di sebabkan oleh adanya hubungan timbal balik yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Hubungan nelayan dengan agen yang membuat terciptanya pola-pola khusus pada hubungan mereka membuat mereka membutuhkan satu sama lainnya. Akan tetapi walaupun mereka saling menguntungkan satu sama lain, tanpa disadari posisi nelayan kecil pada pola hubungan tersebut membuat nelayan kecil tidak dapat berkembang. Dengan keadaan yang sudah dijelaskan diatas keberlangsungan kehidupan nelayan dan para agen secara tidak langsung adalah hubungan yang saling menguntungkan, walaupun masyarakat awam menilai pihak yang lebih yang diuntungkan adalah nelayan. Hubungan yang terjadi antara nelayan dan agen tersebut tentunya mempunyai pola khusus. Peneliti beranggapan bahwa pihak satu dan lainnya itu memiliki nilai masing-masing satu sama lainnya. Maksud peneliti disini ialah nelayan memiliki penilaian tersendiri terhadap agen begitupun sebaliknya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan riset atau penelitian pada nelayan dan agen khususnya nelayan dan agen udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi literatur, observasi, dan wawancara. Penulis melakukan observasi secara langsung ke tempat yang menjadi objek penelitian. Adapun pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah nelayan dan agen udang *ketak*. Penelitian mengambil lokasi di wilayah Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Informan dalam penelitian ini adalah warga atau masyarakat yang tinggal di dalam Kelurahan Kampung Nelayan tersebut. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pola Aktivitas Kerja Nelayan dan Agen Udang Ketak di Kelurahan Kampung

Pola Aktivitas Kerja Nelayan Udang Ketak

1. Persiapan Melaut

Aktivitas produksi tangkap atau melaut biasanya dilakukan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari. Dalam sekali melaut nelayan pergi berdua rekannya dengan menaiki perahu bermesin diesel yang masyarakat lokal biasa menyebut "*pompong*", yang mana salah satu diantara mereka bertugas menjadi juru mudi "*pompong*". Aktivitas melaut dimulai dengan persiapan nelayan mengecek semua kelengkapan mereka untuk melaut, seperti keadaan mesin "*pompong*", jaring, dan umpan.

Nelayan yang akan pergi melaut biasanya akan mempersiapkan kebutuhan dan alat-alat mereka untuk melaut terlebih dahulu, terlebih khususnya jaring yang akan mereka bawa. Faktor bagus atau tidaknya jaring yang akan mereka bawa akan sangat mempengaruhi hasil tangkapan mereka, terlebih lagi apabila jaring mereka terdapat bagian yang robek. Menurut nelayan jaring yang robek dapat mengurangi hasil tangkapan mereka, hal ini disebabkan udang *ketak* tidak akan terperangkap masuk ke jaring. Oleh karena itu nelayan yang akan pergi melaut biasanya akan memperbaiki jaring mereka terlebih dahulu.

Pada proses pengecekan kelengkapan melaut, nelayan yang akan melaut tidak hanya melakukan pengecekan saja melainkan juga mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan mereka untuk melaut. Nelayan biasanya mulai melihat kondisi mesin "*pompong*", melihat kondisi jaring, dan mempersiapkan bekal makanan untuk mereka makan ketika sedang istirahat di tengah laut. Selanjutnya nelayan akan melihat arus air yang mengairi perairan ke arah laut. Ketika air memiliki arus maka pada saat itu nelayan akan pergi melaut untuk mencari udang *ketak*. Akan tetapi jika air laut tidak memiliki arus mereka tidak jadi pergi melaut. Hal ini dikarenakan dalam menangkap udang *ketak* itu sangat mengandalkan arus laut untuk menghanyutkan jaring sebagai alat tangkap.

2. Melaut

Setelah nelayan memastikan air laut memiliki arus nelayan mulai menuju ke titik dimana mereka meyakini disitu banyak terdapat udang *ketak*. Penentuan titik tersebut tidak memiliki cara yang baku dalam menentukannya. Nelayan hanya mengandalkan daya ingat mereka ke titik yang sebelumnya mereka jadikan tempat untuk menangkap udang *ketak*. Yang mana pada dasarnya nelayan hanya menggunakan konsep *try and error*, yaitu nelayan hanya mencoba-coba titik dimana yang akan mereka jadikan tempat menangkap udang *ketak* dan kemudian jikalau hasilnya memuaskan, mereka akan menjadikan tempat itu sebagai titik berikutnya sebagai tempat untuk menangkap udang *ketak*. Akan tetapi jika hasil mereka pada hari itu kurang memuaskan mereka akan mencari titik lain disekitar titik tersebut. Pada proses menuju titik penangkapan udang *ketak* memerlukan waktu sekitar 45 menit sampai 1 jam perjalanan menggunakan *pompong* dari pemukiman warga.

Setelah sampai di titik yang mana dirasa banyak udang *ketak*, nelayan memulai kegiatannya dengan mematikan mesin dan setelah itu mulai mengeluarkan umpan yang telah dikaitkan dengan peniti. Kemudian nelayan mulai mengaitkan umpan dengan jaring yang mereka bawa sebelumnya, dengan jarak antara satu umpan dan umpan yang lainnya sekitar 1-2 meter.

Proses pengaitan umpan pada jaring sejalan dengan penebaran jaring yang dilakukan oleh nelayan tersebut. Pada saat nelayan yang satu menebar jaring yang mereka bawa, nelayan yang lainnya mendorong *pompong* ke arah belakang dan pada saat bersamaan jaring tersebut di tebar. Jaring tersebut disebar sekitar 240 meter dengan cara perlahan ke arah belakang sejalan dengan nelayan mendorong *pompong* mundur.

Setelah jaring tersebut di tebar, nelayan menunggu jaring tersebut hanyut terbawa arus sekitar 1-2 jam lamanya. Selama menunggu jaring tersebut hanyut, nelayan biasanya beristirahat untuk memakan makanan yang dibawa dan dilanjutkan dengan tidur ataupun bercengkrama satu sama lain. Setelah sekiranya jaring tersebut dirasa sudah cukup hanyut dibawa arus nelayan tersebut kemudian bersiap untuk menarik jaring.

Sembari menunggu jaring mereka hanyut, nelayan akan mempersiapkan tempat untuk meletakkan udang ketak hasil tangkapan mereka. Nelayan mempersiapkan tempat yang berbentuk tabung yang telah dibuat lubang ditengah tabung paralon tersebut dengan cara mengisi tabung tersebut dengan air laut dan meletakkan tabung tersebut di balik papan yang terdapat didalam "pompong". Hal ini dilakukan karena udang ketak tersebut tidak dapat bertahan dalam kondisi air yang hangat, melainkan air tempat udang ketak tersebut harus bersuhu sejuk. Dan apabila udang ketak tersebut dalam kondisi mati, maka udang ketak tersebut tidak dapat dijual ke agen. Hal ini disebabkan para agen udang ketak hanya menerima atau membeli udang ketak dalam kondisi hidup.

Ketika jaring sudah dirasa cukup terbawa arus dan berpindah sekitar 100-300 meter dari tempat menebar jaring, maka nelayan akan melakukan penarikan jaring secara perlahan. Pada proses penarikan jaring ini mesin "pompong" dimatikan dan kedua nelayan tersebut bekerjasama menarik jaring secara perlahan. Jaring yang ditarik secara perlahan oleh kedua nelayan itu juga langsung di bersihkan dari sampah-sampah laut yang tersangkut ke jaring seperti, batu, kayu, dan lain-lain. Setelah berhasil menemukan udang ketak yang terperangkap oleh jaring, nelayan kemudian memasukkan udang ketak hasil tangkapan mereka kedalam pipa paralon yang telah diisi air laut sebelumnya. Memasukkan udang ketak hasil tangkapan kedalam pipa paralon yang telah diisi air laut bertujuan agar udang ketak hasil tangkapan nelayan dapat bertahan hidup sebelum dijual kepada agen udang ketak tujuan mereka. Setelah proses penarikan jaring selesai, nelayan melanjutkan perjalanan menuju daratan

3. Menjual Hasil Tangkap

Nelayan yang sudah melakukan kegiatan melaut dan mendapatkan udang ketak akan segera pergi ke daratan untuk menjual hasil tangkap mereka kepada agen udang ketak tujuan mereka. Hal ini di karenakan udang ketak hasil tangkapan nelayan tidak akan bertahan lama apabila tidak langsung dijual kepada agen udang ketak.

Nelayan yang sudah sampai di tempat agen udang ketak tujuan mereka, akan langsung memilih atau mensortir udang ketak hasil tangkapan mereka. Udang ketak yang masih hidup akan dikeluarkan dari tempat penyimpanan sebelumnya dan dikumpulkan kedalam wadah untuk kemudian di jual kepada agen udang ketak. Udang ketak yang masih hidup akan dijual, sebaliknya udang ketak yang dalam kondisi mati biasanya mereka akan mengkonsumsinya sendiri untuk dijadikan lauk santapan bersama keluarga. Selain itu hasil tangkapan melaut lainnya seperti beberapa kepiting, ikan-ikan kecil yang juga terjaring akan dipisahkan dari udang ketak yang akan dijual. Biasanya untuk kepiting yang berukuran lumayan besar nelayan akan menjualnya ke orang sekitar mereka untuk kemudian di jual ke pasar dan ikan-ikan kecil yang terjaring akan mereka jadikan lauk makan mereka bersama keluarga.

Setelah nelayan memilih hasil tangkapan melaut mereka berupa udang ketak yang dalam kondisi hidup, mereka segera memberikan udang ketak dalam kondisi hidup tersebut kepada agen untuk kemudian di sortir kembali oleh agen.

Pola Aktivitas Kerja Agen Udang Ketak

Pada pola aktivitas kerja nelayan udang ketak terdapat beberapa proses mulai dari produksi hasil tangkap nelayan hingga nelayan bisa menjual hasil tangkapan melaut mereka kepada agen. Selanjutnya pola aktivitas kerja nelayan sangat berhubungan dengan pola aktivitas kerja agen udang ketak yang mana nelayan yang sudah mendapatkan udang ketak dalam kondisi hidup kemudian akan menjualnya kepada agen udang ketak tujuan mereka.

1. Pembelian Hasil Tangkap Nelayan

Pada pola aktivitas kerja nelayan di akhiri dengan kegiatan menjual hasil tangkapan melaut mereka kepada agen udang ketak. Yang mana pada proses penjualan oleh nelayan tersebut diawali dengan pemilihan hasil tangkap oleh nelayan itu sendiri. Nelayan hanya memilih udang ketak yang dalam kondisi hidup untuk dijual kepada agen yang kemudian agen tersebut akan mensortir atau memilih udang itu kembali sesuai ukurannya.

Selanjutnya udang sampai kepada tangan agen, agen akan langsung mensortir atau mengelompokkan udang sesuai ukurannya. Hal ini bertujuan untuk menentukan uang yang akan dibayarkan oleh agen kepada nelayan tersebut. Pada proses pensortiran udang *ketak* yang dilakukan agen itu dilakukan dan disaksikan secara langsung di depan nelayan. Pada proses pensortiran ini pula biasanya agen dibantu anak buahnya yang bekerja di gudang untuk melakukan pencatatan jumlah udang menurut ukuran beserta dengan jumlah uang yang harus dibayar kepada nelayan setelahnya.

Jumlah uang yang diperoleh nelayan dari hasil menjual udang *ketak* tergantung sengan banyaknya jumlah dan besar kecilnya ukuran udang *ketak* yang nelayan peroleh. Ukuran atau kategori ukuran udang *ketak* sudah di tetapkan oleh agen udang *ketak* itu sendiri mengikuti penampungan udang *ketak* di Jakarta.

Harga untuk satu ekor udang *ketak* dengan kategori XL di harga sebesar Rp.25.000 dan udang *ketak* dengan kategori ukuran paling kecil yaitu K diberi harga Rp.5.000. Meskipun agen dalam menghitung jumlah uang yang diberikan kepada nelayan melihat ukuran sesuai tabel 13, jumlah ninal yang di peroleh nelayan dapat berubah sewaktu-waktu. Hal ini disebabkan oleh harga udang *ketak* yang fluktuaktif atau berubah-ubah.

Harga udang yang berubah-ubah juga dipengaruhi oleh permintaan pasar luar negeri yang mana udang *ketak* ini adalah salah satu komoditas ekspor hidup unggulan Provinsi Jambi. Pada saat peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian harga udang *ketak* mengalami penurunan dari harga biasanya. Yang mana biasanya untuk udang *ketak* dengan kategori XL bisa mencapai harga RP.100.000. Akan tetapi pengiriman yang dibatasi dari Jakarta keluar negeri membuat pengiriman berkurang dan harga pun merosok anjok. Pengiriman udang *ketak* yang dibatasi membuat pengepul di Jakarta yang berperan sebagai pengirim ke luar negeri pun membatasi penerimaan udang *ketak* tersebut.

2. Karantina Udang

Proses selanjutnya dalam pola aktivitas kerja agen udang *ketak* selanjutnya ialah pengkarantinaan udang atau penampungan udang. Dalam proses ini udang *ketak* yang sudah diperoleh agen akan didiamkan dalam bak penampungan yang berukuran sekitar 2x5 meter. Agen udang *ketak* dalam hal ini melakukan penangkaran atau karantina udang tersebut bertujuan untuk melihat udang yang layak untuk dikirim ke Jakarta.

Pada saat proses penangkaran, udang *ketak* didiamkan di dalam air laut. Air laut yang biasa digunakan agen untuk mengkarantina udang *ketak* memiliki kadar garam sekitar 14-24%. Penangkaran udang *ketak* ini biasanya berlangsung selama satu malam. Proses karantina udang *ketak* ini bertujuan untuk melihat udang yang layak dikirim kepada penampung di Jakarta. Udang *ketak* yang dikirim hanya udang *ketak* dalam kondisi hidup dan tidak lemas. Biasanya udang *ketak* yang dalam kondisi lemas tidak akan dikirim kepada penampung di Jakarta. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas komoditas dan hubungan yang baik antara agen udang *ketak* dan pengepul di Jakarta.

3. Pengemasan Udang Ketak

Setelah udang *ketak* di diamkan atau dikarantina dalam bak khusus, selanjutnya udang *ketak* yang telah melalui proses karantina akan dipilih yang hanya dalam kondisi hidup saja. Udang *ketak* yang dalam kondisi lemah atau bahkan mati tidak akan di kemas untuk selanjutnya di kirim ke Jakarta. Biasanya agen udang *ketak* dan anak buahnya melakukan proses pengemasan udang dimulai sekitar jam 4 subuh. Waktu memulai proses pengemasan udang *ketak* tersebut juga dapat berubah-ubah tergantung jadwal penerbangan pesawat menuju Jakarta dan jumlah udang *ketak* yang akan di kemas.

Selanjutnya udang yang masih bertahan hidup atau dalam kondisi tidak lemas kemudian di kemas kedalam wadah berbentuk tabung yang terbuat dari plastik dengan ukuran panjang sekitar 30 cm dan diameter 5 cm. Setelah udang *ketak* dimasukkan kedalam tabung yang terbuat dari plastik tersebut, selanjutnya udang *ketak* disusun sejajar kedalam kotak yang terbuat dari *stereofom* yang sebelumnya kotak yang terbuat dari *stereofom* tersebut sudah diberi lubang. Lubang yang terdapat di kotak yang terbuat dari *stereofom* tersebut bertujuan agar udara dapat keluar dan masuk kedalam kotak *stereofom*. Pengemasan udang *ketak*

menggunakan tabung dari plastik tersebut bertujuan agar udang *ketak* tidak saling melukai satu sama lain ketika dalam proses pengiriman. Meminimalisir udang *ketak* agar saling tidak melukai satu sama lain saat perjalanan pengiriman merupakan upaya agar udang *ketak* tersebut masih dalam kondisi hidup pada saat sampai di tangan pengepul di Jakarta.

Setelah udang *ketak* dikemas kedalam tabung yang terbuat dari plastik tersebut, selanjutnya udang *ketak* dimasukkan kedalam kotak berukuran 35 x 35 x 50cm yang terbuat dari *stereofom* untuk selanjutnya dimasukkan kedalam plastik. Setelah kotak *stereofom* tersebut dimasukkan kedalam plastik selanjutnya kotak tersebut dimasukkan kedalam kotak kardus. Pada proses pengemasan terakhir diakhiri dengan proses memasukkan gas oksigen kedalam plastik tersebut. Pengisian gas oksigen kedalam plastik bertujuan agar udang *ketak* dapat bernafas di dalam kotak selama proses pengiriman sehingga udang *ketak* masih dalam kondisi hidup ketika sampai di tangan pengepul di Jakarta.

Banyaknya jumlah udang *ketak* dalam satu kali proses pengiriman itu bervariasi dan dapat berubah-ubah sesuai dengan permintaan pengepul di Jakarta dan juga dipengaruhi oleh hasil tangkapan udang *ketak* pada saat nelayan melaut. Jumlah banyaknya udang *ketak* ini juga bervariasi antara agen satu dengan agen lainnya. Rata-rata agen udang *ketak* yang sudah memiliki gudang penampungan cukup besar biasanya mengirim 15-30 koli, dan untuk agen udang *ketak* yang masih dalam kategori kecil biasanya melakukan pengiriman sekitar 2-5 koli. Untuk ukuran satu koli itu terdapat jumlah udang yang bervariasi tergantung dengan kategori ukuran udang yang dalam kategori ukuran terdapat didalamnya. Untuk udang *ketak* XL biasanya terdapat sekitar 65 ekor didalam satu koli. Dan untuk udang *ketak* yang berukuran KK atau kecil biasanya terdapat 120 ekor dalam satu koli.

4. Pengiriman Udang

Setelah semua udang selesai melalui proses pengemasan, selanjutnya kotak-kotak yang berisi udang *ketak* tersebut akan dikirim menuju pengepul di Jakarta. Biasanya para agen udang *ketak* tersebut akan memakai jasa para pengangkut becak langganan mereka untuk membawa atau memindahkan kotak-kotak tersebut menuju mobil pengiriman.

Pada proses pengangkutan kotak-kotak menuju mobil pengiriman biasanya agen udang *ketak* menggunakan jasa tukang becak langganan mereka. Dalam satu kali antar biasanya tukang becak akan mendapatkan bayaran sebesar limapuluh ribu rupiah. Setelah kotak-kotak tersebut tiba di mobil pengiriman sewaktu itu pula kotak-kotak itu akan diantar ke bandara yang berjarak sekitar 2,5 jam perjalanan darat. Waktu pengiriman menuju bandara biasanya sekitar pukul enam pagi. Waktu pengiriman kebandara ini juga dapat berubah sewaktu-waktu tergantung dengan jadwal penerbangan pesawat pada waktu itu.

Pola Hubungan Nelayan dan Agen Udang *Ketak*

Pola Hubungan Sesama Nelayan Udang *Ketak*

1. Hubungan Sosial

Hubungan sosial ialah hubungan timbal balik antar individu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi atas dasar kesadaran untuk saling menolong. Hubungan sosial ini disebut juga sebagai interaksi sosial. (Dalam, Veil: 2015 halaman1). Sejalan dengan pengertian dari hubungan sosial, masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan, khususnya nelayan udang *ketak* memiliki hubungan dalam bentuk interaksi sosial diluar dari aktivitas melaut untuk menangkap udang *ketak*, yaitu lomba balap atau pacu *pompong*.

Lomba balap atau pacu *pompong* ini diselenggarakan satu tahun sekali. Lomba ini bertujuan untuk mencari pemenang dengan cara melihat *pompong* yang melaju paling cepat. Pada gambar diatas dapat dilihat terdapat dua orang nelayan yang mengemudikan setiap *pompong*. Pada saat lomba balap *pompong* ini diadakan, maka nelayan udang *ketak* secara bersamaan akan menghentikan atau rehat untuk melakukan aktivitas melaut untuk menangkap udang *ketak* untuk menunjukkan solidaritas satu sama lain.

2. Hubungan Kekerabatan

Sistem kekerabatan merupakan hubungan kekeluargaan melalui perkawinan. Keluarga adalah kelompok yang terdiri atas seorang ibu, anak-anak yang masih tergantung

kepadanya, dan bapak yang diikat oleh perkawinan atau adanya hubungan darah. (Dalam, Haviland: 1985). Sejalan dengan pengertian sistem kekerabatan tersebut nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan Juga memiliki hubungan kekerabatan diantara satu nelayan dengan yang lain, khususnya nelayan yang menggunakan *pompong* yang sama dalam melakukan aktivitas melaut untuk mencari udang *ketak*. Dalam realita atau data yang didapat peneliti dilapangan, nelayan udang *ketak* biasanya pergi melaut untuk mencari udang *ketak* itu bersama orang-orang terdekat, baik anak, saudara, hingga teman.

3. Hubungan Ekonomi

Aktivitas nelayan pada saat melaut mencari udang *ketak* merupakan aktivitas yang tidak dikerjakan sendiri atau individu. Aktivitas melaut untuk mencari udang *ketak* ini dikerjakan atau dilakukan dengan cara bersama-sama dengan kata lain aktivitas melaut ini dilakukan oleh dua orang nelayan.

Ketika sekali pergi melaut biasanya nelayan menggunakan *pompong* dari salah satu dari dua orang nelayan yang ikut melaut untuk mencari udang *ketak* tersebut. Untuk keperluan seperti bekal makanan, bahan bakar *pompong*, umpan, nelayan biasanya menggunakan sistem iuran atau menggunakan uang salah satu dari mereka yang kemudian akan diganti setelah mendapatkan hasil penjualan udang *ketak*.

Aktivitas yang dilakukan dengan cara berkelompok atau lebih dari satu orang tentu terdapat sistem bagi hasil, yang mana aktivitas melaut untuk mencari udang *ketak* ini tidak dilakukan seorang diri. Hal ini berdampak dengan adanya pembagian hasil dari penjualan udang *ketak* ke agen. Meskipun *pompong* yang digunakan bukanlah kepunyaan mereka bersama, hal ini tidak berpengaruh kepada sistem bagi hasil mereka. Biasanya berapapun hasil yang didapatkan oleh nelayan dari penjualan udang *ketak* ke agen akan dibagi rata.

Pola Hubungan Nelayan dan Agen Udang Ketak

1. Hubungan Patron Klien Antara Nelayan Juragan dan Agen Udang Ketak

Hubungan patron klien adalah hubungan timbal balik antara satu pihak dengan pihak lain yang mana patron adalah orang yang memiliki status, ekonomi, dan kekuasaan untuk memberikan perlindungan kepada kliennya. Dan sebaliknya klien adalah orang yang harus memberikan keuntungan berupa penghormatan ataupun pelayanan dari orang yang ia berikan jaminan perlindungan seperti jaminan ekonomi.

Akan tetapi pada kenyataannya mayoritas nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan tidak memiliki hubungan terikat secara langsung maupun tak langsung terhadap agen udang *ketak* di sana. Nelayan yang dimaksud adalah nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri untuk melakukan aktivitas melaut mencari udang *ketak*. Nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri sudah berfikir secara rasional yang mana mereka akan menjual udang *ketak* hasil tangkapan mereka kepada agen yang memberi harga tertinggi pada saat itu. Hal ini disebabkan karena nelayan udang *ketak* tidak menerima jaminan perlindungan dari agen udang *ketak* seperti jaminan ekonomi.

Para agen udang *ketak* juga tidak dapat memaksakan nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri agar menjual udang *ketak* hasil tangkapan melaut mereka kepada siapapun termasuk kepada agen udang *ketak* itu sendiri. Para agen udang *ketak* merasa mereka tidak berhak untuk mencampuri urusan kepada siapa nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri itu menjual udang *ketak* hasil tangkapan mereka.

Dengan tidak adanya jaminan atau perlindungan oleh patron dalam hal ini ialah agen udang *ketak* kepada klien yaitu nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri maka secara tidak langsung hubungan patron klien yang dimaksud tersebut juga tidak ada.

2. Hubungan Patron Klien Antara Nelayan Buruh dengan Agen Udang Ketak

Pada pembahasan sebelumnya memang mayoritas nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan tidak memiliki hubungan patron klien dengan agen udang *ketak*. Akan tetapi hal itu hanya berlaku bagi nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri untuk kegiatan melaut mereka. Hal ini tidak berlaku bagi nelayan udang *ketak* yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* tersebut.

Pada kenyataannya di Kelurahan Kampung Nelayan masih terdapat nelayan yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* untuk melakukan aktivitas melaut. Hal ini juga yang menyebabkan terjadinya hubungan patron klien antara nelayan udang *ketak* dan agen udang *ketak* yang dimaksud. Dalam hal ini patron yaitu agen udang *ketak* memberikan jaminan atau perlindungan ekonomi berupa perlengkapan melaut seperti *pompong*.

Pola hubungan yang terikat antara nelayan yang menggunakan *pompong* agen udang *ketak* untuk melaut menunjukkan pola hubungan yang terikat, hal ini terlihat dari beberapa pemaparan informan yaitu nelayan udang *ketak* yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* langganan mereka untuk melaut. Akan tetapi pola hubungan yang terikat itu juga tampak dari pemaparan informan lainnya yaitu agen udang *ketak* yang *pompong* miliknya dipakai oleh nelayan untuk melaut.

Dari pola hubungan yang kita lihat berdasarkan pemaparan para informan tersebut dapat memperkuat bahwa hubungan yang terjadi antara nelayan udang *ketak* yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* terjadi hubungan patron klien diantara mereka. Yang mana hal ini selaras dengan pengertian patron klien yaitu hubungan yang terjadi antara dua belah pihak yang memiliki status lebih tinggi khususnya dalam hal ini adalah ekonomi yaitu agen udang *ketak* (patron) dan nelayan yang menggunakan *pompong* milik agen (klien). Yang mana pada hubungan tersebut terjadi perlindungan atau jaminan yang di berikan oleh agen udang *ketak* berupa pinjaman *pompong* dan pinjaman uang untuk membeli solar. Sebagai balasannya, para agen udang *ketak* yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* tersebut akan menjual hasil tangkapan mereka kembali kepada agen udang *ketak* tersebut.

Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Antara Agen dan Nelayan Udang Ketak

1. Ekonomi

Para agen udang *ketak* yang ada di Kelurahan Kampung Nelayan sangat berpengaruh pada kehidupan dalam segi ekonomi pada masyarakat sekitar khususnya nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan. Nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan. Kehidupan masyarakat di Kelurahan Kampung nelayan memang tidak bisa di kategorikan dalam masyarakat miskin. Karena terdapat juga beberapa masyarakat yang memiliki kehidupan yang cukup baik atau diatas rata-rata. Akan tetapi hal ini lah yang menyebabkan ketimpangan yang terdapat didalam masyarakat, khususnya antara agen udang *ketak* dan nelayan udang *ketak* itu sendiri.

2. Pengetahuan

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi terjadinya hubungan antara nelayan dan agen udang *ketak* adalah pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri masuk kedalam salah satu tujuh unsur kebudayaan. Sistem pengetahuan adalah seperangkat unsur yang berkaitan dengan sesuatu hal yang perlu diketahui (Koentjaraningrat, 2009: 291-293). Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga sangat berkaitan dengan pendidikan yang ia peroleh. Menurut Tabel 6 yang menjelaskan tentang data penduduk Kelurahan Kampung Nelayan, pendidikan yang diperoleh masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan masih sangat rendah. Oleh karena itu sangat berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki mereka.

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana nelayan tersebut mengetahui pengolahan udang ketak yang mereka dapat agar menghasilkan pendapatan yang lebih menguntungkan. Namun, dari data yang telah didapatkan di lapangan, nelayan tersebut tidak memiliki pengetahuan untuk mengolah udang ketak demi menghasilkan keuntungan yang lebih. Yang para nelayan ketahui hanya ketika mereka menangkap udang ketak, mereka langsung memberikan hasil tangkapan ke agen, padahal jika dapat ditelusuri dan pelajari lagi para nelayan mampu mengolah atau mengeksport udang ketak yang memiliki keuntungan lebih.

3. Bahasa

Bahasa merupakan gejala sosial yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan, bahasa yang

merupakan produk dari kebudayaan digunakan dari generasi ke generasi dan diwariskan secara turun temurun dari leluhur mereka. Melalui bahasa itulah, manusia akan lebih mudah berbaur dan berkomunikasi dengan manusia lainnya (Koentjaraningrat, 2009). Bahasa juga mempengaruhi hubungan antara nelayan dan agen udang ketak. Bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa melayu. Dengan memiliki bahasa yang sama, memudahkan komunikasi antara nelayan dan agen dari udang ketak tersebut.

4. Kepentingan yang Sama

Nelayan dan agen udang ketak memiliki kepentingan yang sama yaitu dalam bidang perekonomian. Nelayan tidak akan berinteraksi atau berhubungan dengan agen tersebut jika agen tersebut tidak memberikan keuntungan baginya. Bagi setiap orang akan terus berhubungan dan berinteraksi dengan yang lain jika hubungan dan interaksi tersebut memberinya keuntungan.

KESIMPULAN

Udang *ketak* merupakan hasil tangkap laut yang dihasilkan atau ditangkap oleh beberapa masyarakat nelayan di beberapa daerah di Indonesia. Wilayah penyebaran udang *ketak* ini meliputi wilayah perairan laut pesisir timur di Pulau Sumatera hingga bagian laut pesisir barat Pulau Kalimantan. Udang *ketak* yang memiliki nama latin "*Harpiosquilla Raphidea*" ini juga merupakan salah satu komoditi ekspor. Akan tetapi sampai sekarang udang *ketak* ini belum bisa di kembang biakan atau dalam kata lain udang *ketak* harus melalui proses tangkap terlebih dahulu yaitu melaut.

Aktivitas melaut merupakan salah satu aktivitas mata pencaharian yang dilakukan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Aktivitas melaut dilakukan melalui beberapa proses, mulai dari mencari hasil laut dan selanjutnya akan di jual kepada orang lain di daratan. Dalam penelitian ini hasil laut yang ditangkap nelayan yaitu udang *ketak*.

Setelah proses menangkap atau mencari udang *ketak* dengan melaut. Selanjutnya nelayan akan menjual hasil tangkapannya kepada agen udang *ketak* tujuan mereka. Pada aktivitas inilah nelayan dan agen udang *ketak* beraktivitas bersama. Didalam aktivitas yang dilakukan bersama ini jugalah terdapat hubungan timbal balik antara nelayan dan agen udang *ketak*. Hubungan ini disebut hubungan patron klien.

Hubungan patron klien merupakan hubungan yang terjadi antara dua individu yang mana satu individu memiliki posisi ekonomi, kekuasaan, wewenang lebih tinggi dengan yang lebih rendah. Dalam kasus ini Patron ialah agen, dan klien ialah nelayan udang *ketak*. Dalam hubungan patron klien terdapat hak dan kewajiban masing-masing individu. Yang mana patron dalam hal ini adalah agen udang *ketak* berkewajiban menjamin ekonomi kliennya yaitu nelayan udang *ketak*.

Dalam penelitian ini terdapat dua buah temuan dilapangan oleh peneliti yaitu terdapatnya hubungan patron klien pada nelayan dan agen udang *ketak*, dan tidak terdapatnya hubungan patron klien pada beberapa nelayan udang *ketak* lainnya. Nelayan udang ketak yang memiliki hubungan patron klien dengan agen udang *ketak* ialah nelayan udang *ketak* yang melaut menggunakan *pompong* milik agen udang ketak. Dan nelayan udang *ketak* yang tidak memiliki hubungan patron klien dengan agen udang *ketak* ialah nelayan yang menggunakan *pompong* milik mereka sendiri untuk melaut.

Nelayan yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* dikatakan memiliki hubungan patron klien dengan agen udang *ketak* karena para nelayan secara tidak langsung harus menjual hasil tangkapan mereka kepada agen udang *ketak* yang memiliki *pompong* yang mereka gunakan untuk melaut. Hal ini juga lah yang memnyebabkan timbulnya peran patron dan klien kepada nelayan udang *ketak* dan agen udang *ketak* pemilik *pompong* tersebut.

Berbeda dengan nelayan udang *ketak* yang menggunakan *pompong* milik mereka sendiri untuk melaut, mereka tidak memiliki hubungan patron klien dengan agen udang *ketak*. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki kewajiban untuk menjual udang *ketak* hasil tangkapan mereka kepada agen tertentu. Disaat terjadi perbedaan harga beli udang *ketak*

diantara para agen udang *ketak*, mereka bebas untuk memilih agen udang *ketak* dengan nilai beli udang *ketak* yang menurut mereka bagus.

Secara garis besar, nelayan udang *ketak* sangat bergantung kepada agen udang *ketak*. Hal ini dikarenakan hanya agen udang *ketak* lah yang dapat membeli hasil tangkap mereka dengan harga yang cukup tinggi. Selain itu ketidaktahuan nelayan akan pemanfaatan udang *ketak* selain dengan menjual langsung kepada agen *udang ketak*, membuat mereka mau tidak mau harus menjual udang *ketak* hasil tangkapan melaut kepada agen udang *ketak*.

DAFTAR PUSTAKA

Haviland. A William. 1985. *“Antropologi Edisi Keempat Jilid 2”*. Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat. 2009. *“Pengantar Ilmu Antropologi”*. Jakarta: Rineka Cipta.

Veil, Ira. 2015. *“Pengertian Hubungan Sosial.”* Jurnal SCRIBD Hal. 1-5.

Saksono, Herie. 2013. *“Ekonomi Biru: Solusi Pembangunan Daerah Berciri Kepulauan”*. Jurnal Bina Praja Vol. 5 No. 1, Hal 1-12.

Scott, James C. 1972. *“Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia”*. The American Political Science Review. Vol 66. No 1. pp 91-113.